

## MARIA TELADAN DALAM BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

**Mathias Jebaru Adon, Siklus Rikardus Depa**  
Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang  
*mathiasjebaruadon@gmail.com*  
*sintuskeren@gmail.com*

### **Abstract**

*The research aims to confirm faith for everyone to survive the storm of the Covid-19 Pandemic and not lose their faith. Therefore, it takes a figure who can be an example of how to deal with suffering. One of the figures who can be an example is Mary the mother of Jesus. Maria in her life has shown how suffering does not prevent her from surrendering herself more to God. Mary shows how to behave as a believer by making suffering as an opportunity to surrender more and more to God's will. Through total submission to God Mary grew in a firm faith in God so that suffering did not prevent her from seeing God's plans and works behind the suffering she received. This research uses library and interview methods. Interviews were conducted by telephone or video call. This study finds that by reflecting on Mary's faith, the faithful are not trapped in the reality of suffering but find God's grace behind suffering so that humans do not despair and lose their faith. Therefore, Christians are invited to reflect on Mary's faith.*

**Keywords:** *Suffering; Fiat Maria; Covid-19; Faith.*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan memberikan peneguhan iman kepada setiap orang untuk bertahan melewati badai Pandemi Covid-19 dan tidak kehilangan imannya. Oleh karena itu, dibutuhkan figur yang dapat menjadi teladan bagaimana harus menghadapi penderitaan. Salah satu figur yang dapat menjadi teladan adalah Maria ibu Yesus. Maria dalam hidupnya telah menunjukkan bagaimana penderitaan tidak menghalangi dirinya untuk semakin memasrahkan diri kepada Allah. Maria menunjukkan bagaimana harus bersikap sebagai orang beriman dengan menjadikan penderitaan sebagai kesempatan untuk semakin memasrahkan diri kepada kehendak Allah. Melalui kepasrahan diri yang total kepada Allah Maria bertumbuh dalam iman yang teguh akan Allah sehingga penderitaan tidak menghalangi dirinya untuk melihat rencana dan karya Allah dibalik penderitaan yang diterimanya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan wawancara. Wawancara dilakukan melalui telepon atau *video call*. Penelitian ini menemukan bahwa dengan bercermin pada iman Maria umat beriman tidak terperangkap dalam realitas penderitaan tetapi menemukan rahmat Allah dibalik penderitaan sehingga manusia tidak putus asa dan kehilangan imannya. Karena itu, orang kristiani diundang untuk bercermin pada iman Maria.

**Kata-Kata Kunci:** Penderitaan; Fiat Maria; Covid-19; Iman.

## PENDAHULUAN

Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan ibu kota provinsi Hubei Cina Selatan. Menurut para ahli virus tersebut berasal dari pasar makanan laut di kota tersebut. Dari pasar makanan tersebut kemudian menular ke manusia.<sup>1</sup> Dari Wuhan Covid-19 menyebar ke berbagai negara tak terkecuali Indonesia. Di Indonesia Covid-19 pertama kali muncul pada awal Maret 2020 di Depok. Virus ini menular begitu cepat dan memakan banyak korban. Jutaan manusia tertular dan ratusan juta orang telah meninggal dunia. Di Indonesia data yang diambil pada Rabu, 06 Oktober 2020 terdapat 311,176 orang terpapar dan yang meninggal dunia sekitar 11,374 orang.<sup>2</sup>

Realitas Covid-19 membuat manusia hidup dalam ketakutan dan kecemasan yang luar biasa. Setiap saat manusia seperti hidup di ambang kematian yang sia-sia. Banyak orang menjadi stres dan depresi karena kehilangan pekerjaan. Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) yang dilakukan pemerintah telah menyebabkan penurunan penghasilan masyarakat. Banyak sektor swasta yang terpukul dan terancam gulung tikar. Di sisi lain, masyarakat kecil dan menengah semakin terpuruk. Mereka tidak memiliki alternatif lain selain bertempur melawan virus Corona, meski pemerintah terus memberlakukan *lockdown* atau karantina wilayah. Masyarakat kecil harus mengorbankan diri di tengah situasi yang sangat riskan tersebut. Bila tidak, mereka akan mati kelaparan.

Dalam situasi yang serba kalut ini setiap orang seperti berada di ambang batas. Heidegger menggambarkan situasi ini sebagai momen “sudah” dan “belum”. “Sudah” karena eksistensi manusia sedang mengalami kerapuhan absolute; “Belum” karena dirinya masih berada dalam pergulatan memperjuangkan dan mempertahankan eksistensinya.<sup>3</sup> Karena itu, tidak heran jika selama masa pandemi banyak orang yang mengalami stress karena beratnya beban yang harus ditanggung. Dalam konteks semacam ini persoalan iman mendapat perhatian utama. Berkaitan dengan iman, posisi manusia selalu berada dalam dua sisi. *Pertama*, manusia merasa bahwa penderitaan adalah kesempatan untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan. *Kedua*, penderitaan membuat manusia kehilangan imannya dan menanyakan keberadaan Tuhan.

Pertanyaan tentang eksistensi Tuhan memang bukanlah hal yang baru dalam hidup manusia. Pertanyaan itu terus menjadi pergumulan manusia sepanjang zaman. Namun di masa pandemi ini dimana segala sesuatu menjadi kabur, pertanyaan ini menjadi sangat krusial. Dalam situasi ini manusia masuk dalam pengalaman absennya Tuhan. Keberadaannya sebagai realitas yang menguasai dan menciptakan serta menopang kehidupan menjadi kegelisahan orang beriman. Di mana Tuhan yang disembah sebagai Dia yang Mahakuasa. Mengapa penderitaan ini begitu lama. Banyak orang kemudian mulai pasrah dengan kenyataan ini dan kehilangan imannya. Manusia merasakan seolah-olah doa-doa mereka sudah tidak di dengarkan Tuhan. Tuhan terasa begitu jauh dari pergulatan dan penderitaan

---

<sup>1</sup> Rafi Ramadhani Elgaputra et al., “Implementasi Sosialisasi Covid-19 Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Di Kota Jakarta,” *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 4, no. 2 (2020): 423.

<sup>2</sup> Glisina Dwinoor Rembulan et al., “Kebijakan Pemerintah Mengenai Coronavirus Disease ( COVID-19 ) Di Setiap Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Analisis Klaster Government Policy Regarding Coronavirus Disease ( COVID-19 ) in Each Province in Indonesia Based on Clustering Analysis,” *Journal of Industrial Engineering and Management Systems* (2020).

<sup>3</sup> Mathias Jebaru Adon, “Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen,” *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* XLV, no. 01 (2016): 27–36.

manusia. Meskipun demikian masih ada orang yang dengan tekun berdoa dan berpasrah kepada Allah. Mereka tidak tergotha dengan penderitaan. Mereka justru melihat penderitaan sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan. Mereka tidak kehilangan imannya dan tetap percaya pada kuasa Tuhan yang menyembuhkan dan menyelamatkan.<sup>4</sup>

Kedua ciri iman manusia di atas membawa kecemasan dan kegelisahan tersendiri. Bagi mereka yang kehilangan harapan tentu akan kehilangan iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Mereka mulai kehilangan semangat dalam hidup dan perlahan-lahan meninggalkan imannya. Artinya penderitaan dan sukacita tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Beriman bagi mereka hanya merupakan sandiwara hidup dan tidak memiliki makna apa pun. Bagi mereka yang tetap beriman, ada kemungkinan untuk jatuh dalam kejenuhan dan kebosanan. Semangat beriman mulai kendor dan akhirnya aktivitas iman mereka menjadi monoton bahkan tidak lagi memiliki makna.<sup>5</sup>

Maka pertanyaannya, dalam penderitaan dan situasi semacam ini disposisi batin semacam apa yang harus dibuat orang beriman sehingga ia tidak kehilangan imannya kepada Allah? Di tengah pandemi Covid-19 semacam ini Maria menjadi teladan dalam beriman. Umat kristiani secara khusus umat Katolik di ajak untuk memosisikan diri seperti Bunda Maria. Mengapa harus Maria? Karena Maria telah lebih dahulu mengalami pergulatan dan penderitaan yang hebat dalam memahami kehendak dan rencana Allah. Maria telah lebih dahulu mendapat tantangan dalam memasrahkan diri secara utuh kepada Tuhan. Sebagai seorang wanita, Maria harus mengandung Putra Allah sebelum ia hidup bersama Yusuf. Sebagai seorang ibu, Maria harus menyaksikan Putranya disalibkan secara kejam dan wafat secara hina karena dianggap sebagai seorang penjahat. Namun dalam situasi gelap tersebut, Maria hanya mengatakan “aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataan-Mu itu” (Luk. 1:38).

Fiat Maria sejak peristiwa inkarnasi memungkinkan karya keselamatan Allah terwujud. Kesiapsediaannya untuk bekerjasama dengan memungkinkan Allah bekerja secara maksimal dalam dirinya. Dari sikap iman Maria yang sederhana kita akhirnya mengerti bahwa karya keselamatan pertama-tama merupakan anugerah dan inisiatif Allah. Inisiatif Allah terjadi karena tanggapan bebas manusia. Hal itu terlaksana secara maksimal dalam diri Maria. Maria menerima anugerah Allah dalam iman yang buta dan kepasrahan yang total.<sup>6</sup> Fiatnya tidak lahir kecemasan dan keraguan melainkan kata-kata yang mengalir dari iman akan Allah. Maria percaya sungguh akan kehendak dan rencana Allah atas dirinya.<sup>7</sup> Sehingga Maria dengan mantap menghayati panggilannya sebagai ibu Tuhan sampai akhir hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini *pertama-tama* menguraikan realitas penderitaan manusia akibat pandemi Covid-19 dan bagaimana seharusnya umat kristiani harus bersikap menghadapi badai pandemi Covid-19 sehingga tidak kehilangan imannya. *Kedua*, bagaimana

---

<sup>4</sup> Abraham Tefbana and Djoys Anneke Rantung, “Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pemicu Covid 19,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 72–88.

<sup>5</sup> Lilin Rosyanti and Indriono Hadi, “Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan,” *Health Information : Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2020): 107–130.

<sup>6</sup> Francois-Marie L  thel, *Lamour de J  sus-Christ En Marie, Dans Secr  tariat Via Prenestina* (Eds) Louise-Marie de Montfort. (Roma: Th  ologie Spirituelle, Centre International Montfortain, 2002).

<sup>7</sup> Jean-Baptiste Blain, *Summary of the Life Of Life Of Louis-Marie Grignon de Montfort*, ed. Bross Julien Rabiller (Roma: St. Gabriel Press, 1977).

dinamika iman Maria dalam menghadapi penderitaan sehingga menjadi teladan bagi umat beriman. *Ketiga*, bagaimana Maria dalam keteladanan imannya menjadi inspirasi umat beriman untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Berangkat dari situasi pandemi Covid-19 yang terus berlangsung maka penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Melalui penelitian fenomenologi akan diungkapkan makna dibalik penderitaan akibat pandemi Covid-19 bukan melulu sebagai tantangan yang melunturkan iman melainkan sebagai sarana untuk semakin mempersembahkan diri kepada Allah. Hal ini telah dilakukan oleh Maria yang dalam iman menerima rencana Allah dan menanggung penderitaan dalam sikap iman yang hidup sehingga rencana Allah terwujud secara nyata melalui pengurbanan Putranya di kayu salib. Penelitian fenomenologi dilakukan melalui wawancara langsung beberapa narasumber yang dianggap dapat mempresentasikan realitas penderitaan akibat Covid-19 dan menemukan makna iman dibalik penderitaan tersebut. Selain itu, untuk mendukung penelitian ini dilakukan studi pustaka berkaitan sumber-sumber yang relevan dengan tesis penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Iman Dan Penderitaan**

Menurut Gereja Katolik iman merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia oleh Roh Kudus. Artinya, iman diberikan Tuhan dengan cuma-cuma atau gratis. Katekismu Gereja Katolik (KGK 37-38) menjelaskan hal ini dengan berkata bahwa dalam kebaikan-Nya Allah berkenan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Melalui perbuatan dan perkataan, Dia menyatakan diri-Nya dan rencana kebaikan penuh kasih yang ditetapkan sejak semula di dalam Kristus. KGK 70-71 menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa setelah peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa Allah tidak berhenti mewahyukan diri-Nya tetapi menjanjikan keselamatan kepada manusia. Kepenuhan wahyu ada dalam diri Yesus Kristus. Wahyu kini telah lengkap kendati iman Gereja harus secara berangsur memahami makna yang sepenuhnya sepanjang zaman.<sup>8</sup>

Di tengah pandemi Covid-19 dimana banyak orang yang berguguran memahami kehendak Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam katekisme Gereja katolik tersebut bukanlah hal yang mudah. Penderitaan merupakan persoalan yang sulit dipecahkan dalam hidup manusia.<sup>9</sup> Penderitaan adalah realitas yang tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia dan melampaui kemampuan manusia. Oleh karena itu, penderitaan selalu berkaitan dengan iman seseorang. Keduanya, berjalan beriringan dalam hidup manusia dan hal ini semakin kentara kita hidup manusia berada dalam situasi ambang batas.

Bagi penderitaan, iman membantu manusia untuk bertahan dan memampukan dia melewati penderitaan tanpa harus terperangkap dalam realitas penderitaan. Maka dibutuhkan iman yang matang dan dewasa. Namun iman yang matang dan dewasa hanya diperoleh jika manusia mengalami perjumpaan yang pribadi dengan Allah. Iman adalah pengalaman

---

<sup>8</sup> Hendra Yohanes, "Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 155.

<sup>9</sup> Silvinus Soter Reyaan, "Moralitas Salib Kristus," *Limen* 16, no. 1 (2019).

perjumpaan dengan Allah sang pemberi hidup. Pengalaman akan kehadiran Allah memberikan kekuatan kepada manusia. Iman kepada Allah saat ini mesti membawa manusia kepada sebuah pemahaman bahwa Allah itu mahakuasa. Ia adalah Allah yang melindungi dan menyelamatkan. Allah adalah segalanya bagi semua orang yang menderita.<sup>10</sup>

Beriman kepada Allah menuntut sebuah penyerahan diri secara total kepada Allah. Model iman semacam inilah yang ditemukan dalam diri Maria (Luk 1:38). Iman merupakan sesuatu yang personal, yang tidak dapat diajarkan kepada orang lain tetapi memberikan sebuah kesaksian kepada orang lain. Iman berawal dari keterbukaan hati manusia terhadap bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus memberi pengertian untuk mengerti Sabda Allah yang didengar oleh manusia. Untuk mencapai hal tersebut seseorang membutuhkan sebuah proses yang tidak mudah dalam beriman. Oleh karena itu, agar manusia mampu beriman secara matang, dalam hidupnya seseorang hendaknya menempatkan iman dalam dinamika hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, iman hendaknya menyertai mewarnai penderitaan dan kegembiraan hidup manusia sehari-hari. Maka iman seseorang akan diuji dalam pengalaman hidup hidup sehari-hari.<sup>11</sup>

Iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah. Ia merupakan tanggapan manusia terhadap kehendak Allah agar bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih. Iman tidak sekedar pengakuan tetapi juga membutuhkan sebuah tindakan. Iman bukan merupakan sebuah konsep tentang perasaan akan Allah. Iman dibaratkan seperti sebuah benih yang tumbuh dan berbuah, ibarat terang dalam kegelapan. Kehilangan iman berarti kehilangan rahmat untuk berjumpa dengan Allah.<sup>12</sup> Roh Kudus tidak dapat berkarya dalam diri manusia tanpa adanya iman. Arti hidup akan hilang dan manusia kehilangan pegangan jika tidak ada iman. Secara khusus ketika penderitaan menghampiri, manusia diharapkan untuk bertahan namun jika kehilangan iman manusia akan terperangkap dalam godaan penderitaan yang kerap kali menyesatkan manusia dan membawa dirinya semakin jauh dari Allah.

Tuhan Yesus memberi kita sebuah keyakinan bahwa dalam keadaan menderita sekalipun iman memberikan kita kuasa dalam kemustahilan (bdk. Yoh. 14:12-14). Maka pertanyaannya adalah bahwa apakah kita yakin dan percaya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah melalui iman. Di saat wabah masih menjadi problem yang menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran orang perlu memiliki iman. Iman akan Tuhan memberikan pengharapan akan keselamatan kekal. Sehingga seberat apapun penderitaan yang dihadapi manusia akibat pandemi Covid-19, iman memberikan suatu kepastian bahwa semuanya akan berlalu. Dengan pemahaman semacam ini, orang akan merasakan bahwa penderitaan ini adalah kesempatan untuk bertumbuh dalam iman. Sebab dalam keadaan sesak sekalipun manusia dapat melihat rahmat Allah.<sup>13</sup>

Maka dalam pemahaman orang beriman penderitaan yang disebabkan oleh Covid-19 merupakan bagian dari perjalanan iman. Yesus Kristus telah memberikan contoh bahwa

---

<sup>10</sup> Mathias Jebaru Adon, "Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 63–83.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Henricus Pidyarto Gunawan, "Persahabatan Antara Allah Dan Manusia," in *Kamu Adalah Sahabatku*, 2020, 161–171, <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/24>.

<sup>13</sup> Pius Pandor, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi," in *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, ed. Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD (Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015), 233–272.

penderitaan bukanlah akhir dari hidup manusia melainkan jalan untuk mencapai kebangkitan. Karena itu, bagi pengikut Kristus penderitaan selalu memiliki pemurnian iman. Ibarat emas yang dilebur dan ditempah agar semakin menjadi berkualitas. Kualitas iman manusia pun harus ditempah melalui penderitaan seperti penderitaan akibat pandemi Covid-19. Penderitaan memberikan pemahaman baru bagi si penderita. Itu artinya setiap penderitaan perlu mendapat makna tersendiri dalam penghayatan iman. Berkaitan dengan itu, Maria telah lebih dahulu memiliki keberanian untuk mengambil resiko. Dengan menjawab “ya” Maria tidak gentar akan rintangan yang akan ia alami. Maria sadar bahwa kemurahan hati Allah akan menyertainya.<sup>14</sup>

Semua orang tentu tidak ingin hidup dalam penderitaan. Penderitaan adalah sebuah situasi yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Namun realitas penderitaan tidak dapat dielakkan dari hidup manusia. Yesus Kristus bahkan mengalami penderitaan hingga wafat di salib. Karena itu, ia mengajarkan kepada kita bagaimana harus menghadapi penderitaan. Berkaca pada Sang Guru Ilahi, dalam penderitaan, kita diajak untuk tetap berpaut pada Allah. Melalui penderitaan-Nya Yesus menegaskan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita dan Allah tidak pernah mencoba kita melampaui kemampuan kita. Saat ini pun Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia dalam penderitaannya. Allah ikut menderita bersama manusia dan hadir dalam situasi-situasi hidup manusia. Sebab Allah kita adalah Allah yang tidak menginginkan kehancuran atau kematian yang sia-sia melainkan keselamatan.

### **Dinamika Iman Maria**

Sejarah keselamatan merekam jejak-jejak iman Maria dalam kesatuan dengan Putranya. Maria adalah sosok manusia istimewa yang mampu mengekspresikan imannya secara mendalam dan tak terduga<sup>15</sup>. Yonhanes mengungkapkan iman Maria akan Putranya dalam kisah pernikahan di Kana. Pristiwa di mana sang tuan pesta kehabisan anggur melukiskan berakhirnya perjanjian lama. Situasi tersebut mendorong Maria agar Yesus melakukan sesuatu yakni menyediakan anggur. Yesus tidak mengadakan anggur sejenis tetapi Ia mengubah air pembasuhan menjadi anggur. Air pembasuhan adalah simbol tata keselamatan lama. Tata keselamatan tidak dibuang begitu saja tetapi dibuat menjadi anggur baru. Anggur baru adalah simbol keselamatan Allah yang dikerjakan Allah dalam diri Yesus Kristus melalui kematian dan salib.<sup>16</sup>

Maria adalah wanita yang sungguh-sungguh manaruh iman kepada seluruh kehendak Allah atas dirinya. Terhadap rencana Allah, Maria bersikap responsif. Maria tidak pasif melainkan berkejasama secara aktif dengan Allah. Dengan kata lain Maria bersikap total penuh penyerahan diri. Ia membaktikan seluruh dirinya bagi karya keselamatan Allah. Maria menjadi hamba Tuhan yang taat dan setia. Dalam konteks kehidupan, Maria adalah sang pembawa misi khusus yang berpuncak pada kematian putra-Nya. Ia menjadi wanita pertama yang sungguh-sungguh mendengarkan sabda Allah dan merenungkan dengan hatinya sehingga berbuah bagi panen Allah. Komitmen Maria terhadap iman akan Tuhan ditunjukkan dalam Luk 8:21 “Ibu dan saudara-saudara-Ku adalah dia yang mendengarkan

---

<sup>14</sup> Siklus Rikardus Depa, *Wawancara Dengan Bapak Josep Sinter Penderitaan Akibat Pandemi Covid-19*, 1 (2020).

<sup>15</sup> Hubert Hectermans, *Seluruhnya Atau Tidak Sama Sekali*, ed. A. Djajasiswaja, *Pusat Spiritualitas Marial Bandung*, 1st ed. (Bandung: Serikat Maria Montfortan, 2005).

<sup>16</sup> Louise-Marie de Montfort, *Bakti Sejati Kepada Santa Perawan Maria*, ed. Mgr. Isak Doera, 1st ed. (Bandung: Serikat Maria Montfortan, 1994).

sabda Allah dan melaksanakannya”. Kalimat ini sungguh-sungguh melukiskan keindahan iman Maria. Maria mendengarkan sabda Allah dan melaksanakan apa yang Tuhan inginkan walaupun semuanya masih kabur namun karena imannya yang total Tuhan melindungi dan menjaganya.<sup>17</sup>

Dari semua peristiwa yang penuh pergulatan itu, kita menemukan iman Maria tidak bersifat statis melainkan justru terus mengalami pertumbuhan. Kematangan iman Maria mencapai puncak ketika ia menyaksikan Putranya disesah sampai berdarah seperti seorang penjahat bahkan sampai mati di Kayu Salib. Maka peristiwa salib mengungkapkan secara jelas tentang iman Maria. Dapat dipastikan bahwa Maria mengalami penderitaan bersama Putranya. Namun peristiwa tersebut sama sekali tidak menggoyakan iman Maria. Maria ingat akan janji malaikat kepadanya (Luk. 1:30-33). Maria yakin bahwa saat itulah janji Allah terpenuhi atas dirinya.<sup>18</sup>

Kehadiran Maria dalam peristiwa salib merupakan ungkapan “ya” Maria yang paling dalam kepada keselamatan Allah. Iman Maria atas peristiwa inkarnasi sama halnya dengan iman ketika ia berada di bawah kaki salib putranya. Maria tetap konsisten terhadap rencana keselamatan Allah hingga akhir hidupnya dalam kesetiaan dengan jawabannya “Aku ini adalah hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38). Di bawah kaki salib putranya Maria berdiri sebagai wanita beriman. Ia memahami karya cinta kasih Allah yang begitu besar kepada manusia.<sup>19</sup>

Disini kita dapat menemukan dinamika iman Maria yang konsisten sejak awal ia menyatakan kesanggupannya untuk menjadi ibu Tuhan dan kesetiaan ini terus ia bawa sampai akhir hidupnya. Maria tahu bahwa Tugas yang diembannya tidaklah mudah namun karena imannya yang total kepada Allah membuat ia sanggup. Maria sesungguhnya tahu konsekuensi yang akan ditanggungnya namun iman dan penyerahan diri membuat ia mampu dan akhirnya keselamatan Allah terwujud secara nyata melalui pengorbanan Putranya. Pergulatan, pertanyaan dan penderitaan yang dialami Maria selama mengikuti Putranya tidak membuat ia goyah melainkan Maria justru membuatnya menyerahkan diri terus-menerus kepada rencana dan kehendak Allah. Dapat dikatakan malam gelap yang dihadapi Maria adalah sarana baginya untuk semakin memurnikan persembahan dirinya secara total kepada rencana karya keselamatan Allah.

Jadi, Maria juga mengalami saat-saat gelap dalam beriman namun hal itu membuat imannya terus berbuah. Injil Yohanes bahkan melukiskan kematangan iman Maria yang total terhadap kehendak Allah sehingga membuatnya peka dengan kebutuhan sesama. Kisah pernikahan di Kana menceritakan bagaimana Maria peka dengan kesulitan tuan pesta yang kehabisan anggur. Dari peristiwa pernikahan di Kana, kita dapat menyimpulkan bahwa Maria tidak sekedar menjawab “ya”, terhadap rencana Allah tapi Maria melaksanakan secara kreatif rencana karya keselamatan Allah tersebut dalam kepekaan terhadap kebutuhan sesama yang berkekurangan.

---

<sup>17</sup> Louise-Marie de Montfort, *Cinta Dari Kebijakan Abadi*, ed. SMM (Bandung: Pusat Spiritualitas Maria Montfortan, 1994).

<sup>18</sup> Léthel, *Lamour de Jésus-Christ En Marie, Dans Secrétariat Via Prenestina* (Eds) Louise-Marie de Montfort.

<sup>19</sup> F. X. Hadisumarta, “Kerahiman Allah Menurut Maria,” in *Kerahiman Allah*, ed. Edison R. L Tinambunan (Malang: Karmelindo, 2017).

## Maria Teladan Iman Dalam Penderitaan

Paus Fransiskus pernah menegaskan bahwa perayaan liturgi Maria dikandung tanpa noda adalah cara Allah bekerja dan bertindak sejak awal sejarah manusia. Peristiwa kejatuhan manusia pertama dalam dosa tidak menjadikan Allah berpaling dari manusia. Allah tidak ingin manusia bergulat sendirian dalam kemalangan akibat dosanya. Sejak peristiwa kejatuhan hingga kisah-kisah tentang dosa manusia dari zaman ke zaman Allah tetap mengampuni manusia. Sikap Allah yang begitu peduli dengan penderitaan manusia yang diakibatkan dosa mendesak Allah untuk berbuat sesuatu. Dalam rentetan pengkhianatan yang dilakukan oleh manusia dalam sejarah, Allah menemukan seorang wanita bernama Maria. Maria adalah sosok wanita yang taat dan hatinya selalu terbuka bagi kehendak Allah. Maria menaruh iman yang dalam kepada Tuhan, oleh sebab itu sejarah keselamatan terjadi oleh karena iman Maria.

Konsili Vatikan II menegaskan dan mengakui bahwa Perawan Maria adalah suci dan bebas dari dosa-dosa yang bersifat pribadi.<sup>20</sup> Dengan kata lain perawan Maria telah memenangkan segala pencobaan hidup. Kesucian Maria merupakan keberhasilannya dalam mengatasi tantangan dan tetap tekun serta setia terhadap kehendak Allah. Kesucian yang diperoleh Maria merupakan pemberian Tuhan dan juga hal itu adalah hasil perjuangan Maria. Sebuah perjuangan yang lahir dari kehendak bebas tanpa ada tekanan. Maria adalah wanita yang berkenan dihadapan Allah namun tidak menutupi kemungkinan Maria juga mengalami akibat dari dosa-dosa. Lukas mengisahkan bahwa Maria tidak mengerti apa yang dikatakan oleh para gembala (2:19). Peristiwa ini juga menandai hal yang sama “menyimpan segala perkara dalam hatinya”. Paus Yohanes Paulus II, menyebutnya sebagai “semacam kegelapan iman”.<sup>21</sup>

Sebagai anggota Gereja Maria adalah wanita istimewa dan unggul. Keunggulan Maria terletak pada kasihnya yang kokoh dan imannya yang mendalam. Selain itu, Maria memiliki kerendahan hati yang mendalam akibat dari relasinya yang erat dengan Roh Kudus mempelainya yang kudus. Dalam diri Maria setiap orang dapat dibentuk, dididik dan dibina pertaman-tama dalam kaitannya dengan iman akan Allah. Santo Montfort mengatakan bahwa “Allah Roh Kudus mau membentuk orang-orang terpilih bagi diri-Nya di dalam Maria dan melalui Maria”.<sup>22</sup> Pada peristiwa inkarnasi Sang Sabda, Roh Kudus telah membentuk Kepala Gereja, yaitu Kristus dalam dan melalui Maria. Dalam peristiwa pentakosta roh kudus membentuk anggota-anggota tubuh mistik Kristus. Montfort berkata “apabila Roh Kudus mempelai Maria, menemukan Maria dalam satu jiwa, maka roh kudus cepat-cepat ke sana, menetap di situ dan memberi diri-Nya secara melimpah kepada jiwa itu”.<sup>23</sup> Pada poin ini meneladani iman Maria merupakan sebuah keharusan. Model iman seperti Maria akan mempermudah bagi kita untuk melewati setiap perosalan dan penderitaan yang kita alami. Roh Kudus adalah penghibur bagi kita dikala derita. Roh yang memberi kita kekuatan dan

---

<sup>20</sup> Lumen Gentium, “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium,” in *Seri Dokumen Gereja No. 7*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990), 1–116.

<sup>21</sup> Hadisumarta, “Kerahiman Allah Menurut Maria.”

<sup>22</sup> Montfort, *Bakti Sejati Kepada Santa Perawan Maria*.

<sup>23</sup> Louise-Marie de Montfort, *Cinta Dari Kebijaksanaan Abadi*.

pengharapan. Roh yang sama memampukan kita untuk memahami setiap makna dibalik perugmulan hidup.<sup>24</sup>

Mikael Ronaldi (20 tahun) seorang Mahasiswa di Surabaya mengungkapkan sosok Maria sebagai ibu bagi dirinya dalam masa-masa sulit ini. Maria bagi Mikael adalah ibu yang selalu mendengarkan doa dan memperhatikan hidupnya. Ia memiliki pengalaman rohani bersama Maria yang memampukannya untuk meneladani Maria dalam berbagai peristiwa sulit yang harus ia hadapi. Mikael menegaskan bahwa penderitaan saat ini adalah cara Tuhan untuk membuatnya semakin dekat dengan Tuhan. Mahasiswa semester lima ini memiliki kecintaan terhadap Bunda Maria. Kalimat yang sering ia ungkapkan dalam doa-doanya adalah “Maria yang terkandung tanpa dosa doakanlah kami yang berlindung padamu”.<sup>25</sup> Kalimat ini tentu saja memiliki makna rohani tersendiri bagi Mikael dalam relasinya dengan Bunda Maria.

Iman Maria tidak terlepas dari relasi intimnya dengan Allah. Iman yang Maria miliki mengalir dari Allah. Iman itu dimiliki oleh Maria karena ia mau taat dan setia dengan rencana Allah “aku inilah hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu itu”. Tuhan memang memberikan iman dengan cuma-cuma namun iman itu membutuhkan tanggapan dari manusia. Iman tanpa perbuatan hakikatnya adalah mati (Yak. 2:26). Iman yang hidup adalah iman yang mengalir dari tindakan. Maria bersandar penuh pada kuasa Tuhan atas dirinya. Meskipun harus melewati “malam gelap” imannya, Maria tetap percaya kepada Tuhan. Maria tidak pernah sedikitpun merasa ragu-ragu dengan segala rencana Tuhan. Maria sadar bahwa Allah adalah Mahakuasa dan Allah mampu melakukan sesuatu yang melampaui pikiran dan kesanggupan manusia.

Fiat Maria menunjukkan sebuah gugatan bagi setiap orang yang merasa bisa hidup tanpa pertolongan Tuhan. Ketika manusia merasa mampu dalam segala hal, sikap tersebut menutupi daya kreatif Allah bagi diri manusia. Allah bisa secara leluasa berkreativitas dalam diri manusia yang mampu menjawab “ya” seperti Maria. Daya kreativitas Allah inilah yang akan memberikan kekuatan kepada manusia ketika musibah datang dan menimpa manusia.<sup>26</sup> Ketakberdayaan manusia dalam penderitaan menunjukkan bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada Allah. Fiat Maria adalah simbol dari ketakberdayaan Maria dan penyerahan dirinya yang sempurna kepada seluruh rencana dan kehendak Allah. Ketakberdayaan yang dimaksudkan adalah Maria menggantungkan seluruh dirinya kepada Tuhan. Dengan kata lain Maria membiarkan Allah bekerja dengan leluasa dalam dirinya. Berhadapan dengan realitas dunia yang masih dilanda covid-19 ini, manusia diajak untuk menghampakan diri di hadapan Allah. Manusia diajak untuk mengakui kemahakuasaan Allah dan membiarkan hari-hari hidupnya diisi oleh daya dan kekuatan Allah. Manusia tidak bisa melarikan diri dari penderitaan yang ia alami. Dengan meneladani iman Maria, manusia diajak untuk merangkul penderitaan yang dihadapinya sebagaimana fiat Maria mengandung sebuah kepasarahan untuk merangkul kenyataan hidup.

---

<sup>24</sup> Berthold Anton Pareira, “Mazmur Dan Kesembuhan Rohani Dan Jasmani,” in *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Greorius Pasi and Peter B Sarbini, vol. 26 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016).

<sup>25</sup> Siklus Rikardus Depa, *Wawancara Dengan Mikael Ronaldi Tentang Maria Ibu Tuhan* (2020).

<sup>26</sup> Valentinus Saeng, “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 112–136.

Ibu Alberta (58 tahun) mengungkapkan bahwa dengan meneladani iman Maria menjadikan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Maksudnya apabila kita sungguh-sungguh memasrahkan diri secara utuh kepada Tuhan di saat itulah Tuhan bekerja secara sempurna. Ibu Alberta tidak memandang penderitaan karena Covid-19 ini sebagai bentuk hukuman Tuhan atas manusia. Ibu Alberta mengatakan bahwa Maria menjadi penopang dalam hidupnya. Maria selalu menjadi andalan dalam hidup karena itu ia memiliki devosi yang kuat kepada Bunda Maria. Ibu Alberta yakin bahwa Maria hadir dalam penderitaan dan ikut bersedih bersama manusia. Umat Surabaya ini mengatakan bahwa covid-19 mengajarkan ia untuk berpasrah diri. Pasrah bukan berarti tanpa ada harapan melainkan suatu sikap yang meneladani iman Maria “aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataan-Mu”. Oleh karena itu, bagi ibu Alberta meneladani iman Maria tidak sekedar kata-kata sebab Maria tidak hanya menjawab “ya” tetapi ia melakukan dengan hidupnya. Oleh karena itu di masa pandemi ini, ibu Alberta membagikan sesuatu (sembako) untuk orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Iman pada poin ini bukanlah sebuah iman yang mati tetapi iman yang hidup.<sup>27</sup>

Oleh Karena itu melalui keteladanan iman Maria orang kristiani diajak untuk melihat penderitaan bukan sebagai penghalang untuk berjumpa dengan Tuhan. Melainkan seperti Maria memandang penderitaan sebagai bagian dari proses pemurnian diri. Dalam semangat iman Maria, orang kristiani diajak menghayati hidup di masa pandemi dengan selalu menyerahkan diri kepada kehendak Allah melalui pelayanan kepada sesama yang paling terdampak. Sebab Maria telah mengajarkan bagaimana hidup sebagai pengikut Kristus ketika menghadapi penderitaan. Maria juga sadar bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa kebesaran anugerah Allah. Anugerah Allah ditanggapi Maria dengan membiarkan kasih Allah meresap dalam hidupnya. Penyerahan diri yang sempurna dan total adalah bukti tanggapan Maria atas kasih karunia Allah. Maka orang kristiani pun diajak oleh Maria untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dengan kata lain, tanggapan Maria yang total atas karya keselamatan Allah menunjukkan imannya yang utuh. Maria adalah seorang yang bertekad bulat untuk tidak meninggalkan jalan Allah sedikitpun. Maria konsisten dari awal hingga akhir sebagai ungkapan imannya saat penjelmaan, “Aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu”. Maria tidak menjalankan tugasnya dengan bersungut-sungut melainkan dengan sukacita iman yang tak terkatakan. Dapat dikatakan segala sesuatu yang Maria lakukan lahir dari iman yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, di masa pandemi Covid-19 orang kristiani diajak untuk memiliki semangat iman seperti Maria ketika mengalami tantangan dan penderitaan akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Maria telah menunjukkan bagaimana menerima sebuah tugas yang amat berat yang menganggu resiko yang besar dan ia mampu melewati karena imannya yang kokoh kepada Allah sehingga ia bertumbuh dalam iman yang suci dan tulus kepada Allah.

---

<sup>27</sup> Siklus Rikardus Depa, *Wawancara Dengan Ibu Alberta Tentang Maria*, 1 (2020).

## KESIMPULAN

Di tengah penderitaan akibat pandemi Covid-19, Maria menjadi teladan bagaimana harus bersikap dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Maria mengajari umat beriman untuk melihat penderitaan bukan sebagai penghalang untuk berjumpa dengan Allah melainkan sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itu, umat kristiani mesti memahami penderitaan sebagai godaan bagi iman, dan realitas yang tidak pernah dapat dipisahkan dari hidup manusia. Dengan kata lain, penderitaan harus diterima sebagai perjalanan iman. Sebab hanya dengan sikap iman seperti ini, orang kristiani dapat melihat pandemi Covid-19 sebagai sarana yang memperkuat kualitas relasinya dengan Allah. Maria sebagai seorang dari antara kita telah memberikan teladan tersebut. Dalam imannya yang teguh, Maria menghayati penderitaan sebagai sarana untuk berjumpa dengan Allah secara pribadi. Maka sikap dan penyerahan diri yang total kepada Allah adalah kunci melewati pandemi Covid-19 sehingga kita dapat berkata seperti Maria, “terjadilah padaku menurut perkataan-Mu”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru. “Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen.” *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* XLV, no. 01 (2016): 27–36.
- . “Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia.” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 63–83.
- Blain, Jean-Baptiste. *Summary of the Life Of Life Of Louis-Marie Grignon de Montfort*. Edited by Bross Julien Rabiller. Roma: St. Gabriel Press, 1977.
- Depa, Siklus Rikardus. *Wawancara Dengan Bapak Josep Sintar Penderitaan Akibat Pandemi Covid-19*, 1 (2020).
- . *Wawancara Dengan Ibu Alberta Tentang Maria*, 1 (2020).
- . *Wawancara Dengan Mikael Ronaldi Tentang Maria Ibu Tuhan* (2020).
- Elgaputra, Rafi Ramadhani, Evan Yoga Adhi Sakti, Dahayu Bethari Widyandri, Alifia Riza Azhari, Claudia Renatta, Kirania Rainasya, Kiagus Sulthan Madani, et al. “Implementasi Sosialisasi Covid-19 Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Di Kota Jakarta.” *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 4, no. 2 (2020): 423.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. “Persahabatan Antara Allah Dan Manusia.” In *Kamu Adalah Sahabatku*, 161–171, 2020. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/24>.
- Hadisumarta, F. X. “Kerahiman Allah Menurut Maria.” In *Kerahiman Allah*, edited by Edison R. L Tinambunan. Malang: Karmelindo, 2017.
- Hectermans, Hubert. *Seluruhnya Atau Tidak Sama Sekali*. Edited by A. Djajasiswaja. *Pusat Spiritualitas Marial Bandung*. 1st ed. Bandung: Serikat Maria Montfortan, 2005.
- Léthel, Francois-Marie. *Lamour de Jésus-Christ En Marie, Dans Secrétariat Via Prenestina (Eds) Louise-Marie de Montfort*. Roma: Théologie Sprituelle, Centre International Montfortain, 2002.
- Louise-Marie de Montfort. *Cinta Dari Kebijakan Abadi*. Edited by SMM. Bandung: Pusat Spritualtas Maria Montfortan, 1994.
- Lumen Gentium. “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium.” In *Seri Dokumen Gereja No. 7*, edited by R. Hardawiryana, 1–116. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.
- Montfort, Louise-Marie de. *Bakti Sejati Kepada Santa Perawan Maria*. Edited by Mgr. Isak Doera. 1st ed. Bandung: Serikat Maria Montfortan, 1994.
- Pandor, Pius. “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi.” In *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, edited by Paulinus Yan Olla MSF Raymondus Sudhiarsa SVD, 233–272. Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015,

2015.

- Pareira, Berthold Anton. "Mazmur Dan Kesembuhan Rohani Dan Jasmani." In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Greorius Pasi and Peter B Sarbini. Vol. 26. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016.
- Rembulan, Glisina Dwinoor, Tony Wijaya, Desribeth Palullungan, Kartika Nur, and Muhammad Qurthuby. "Kebijakan Pemerintah Mengenai Coronavirus Disease ( Covid-19 ) Di Setiap Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Analisis Klaster Government Policy Regarding Coronavirus Disease ( Covid-19 ) in Each Province in Indonesia Based on Clustering Analysis." *Journal of Industrial Engineering and Management Systems* (2020).
- Reyaan, Silvinus Soter. "Moralitas Salib Kristus." *Limen* 16, no. 1 (2019).
- Rosyanti, Lilin, and Indriono Hadi. "Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien Covid-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan." *Health Information : Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2020): 107–130.
- Saeng, Valentinus. "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 112–136.
- Tefbana, Abraham, and Djoys Anneke Rantung. "Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pendemic Covid 19." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 72–88.
- Yohanes, Hendra. "Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 155.